

## Gaya Hidup *Ngopi - Nyethe* Pemuda di Kabupaten Tulungagung Tahun 1980-2019

**Yudha Auladana**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

Email : [yudha.17040284082@mhs.unesa.ac.id](mailto:yudha.17040284082@mhs.unesa.ac.id)

**Rojil Nugroho Bayu Aji**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [rojilaji@unesa.ac.id](mailto:rojilaji@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Ngopi cethe* dan aktivitas *Nyethe* menemani para pemuda untuk menjalankan berbagai jenis aktivitas sosial. Realitas sosial yang ada di beberapa warung kopi hijau tradisional di kabupaten Tulungagung hadir sebagai simbolik yang melekat dan memiliki pemaknaan tersendiri di hati penikmat kopi dan rokok. Tidak hanya dari sebatas kenikmatan meminum kopi semata, akan tetapi merambah menjadi suatu gaya hidup yang khas khususnya bagi para pemuda. Selain karena harganya yang terjangkau, nilai nyata budaya *Ngopi-Nyethe* di warung kopi hijau tradisional di kabupaten Tulungagung menjadi suatu obyek "*healing*" dan hiburan tersendiri yang melekat bagi kehidupan masyarakat lokal. Pada temporal tahun 1980 – 2019 budaya *Ngopi-Nyethe* yang dilakukan memberikan ruang dan pusat-pusat interaksi sosial bagi kalangan pemuda, warung kopi yang tersedia memberikan kesempatan bagi para pemuda di kabupaten Tulungagung untuk diskusi, mengerjakan tugas, reuni, atau sekadar beristirahat, baik individu maupun kelompok kecil. Rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana *Ngopi-Nyethe* menjadi gaya hidup pemuda di kabupaten Tulungagung tahun 1980-2019? (2) Bagaimana pemaknaan *Ngopi-Nyethe* bagi pemuda di kabupaten Tulungagung tahun 1980-2019? . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya hidup *Ngopi-Nyethe* pemuda di kabupaten Tulungagung tahun 1980-2019 serta menganalisis pemaknaan *Ngopi-Nyethe* bagi pemuda di kabupaten Tulungagung tahun 1980-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yakni, (1) heuristik 2) kritik sumber (3) interpretasi dan (4) historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan, secara kronologis tahun 1980 – 1990 merupakan awal mula budaya *Ngopi-Nyethe* dikenal oleh masyarakat kabupaten Tulungagung, tahun 1990 – 2000 mulai dikenalnya budaya *Nyethe* bagi kalangan pemuda melalui proses mengamati dan menirukan, tahun 2000 – 2010 aktivitas *Ngopi-Nyethe* telah menjadi gaya hidup yang melekat bagi pemuda di kabupaten Tulungagung, serta tahun 2010 – 2019 *nyethe* telah menjadi gaya hidup kreatif dan produktif bagi pemuda di kabupaten Tulungagung ditunjang dengan masifnya perkembangan teknologi yang membuat aktivitas *Ngopi-Nyethe* mulai dikenal diberbagai wilayah diluar kabupaten Tulungagung. Pemaknaan *Ngopi-Nyethe* bagi pemuda di kabupaten Tulungagung meliputi ; Motif sosial *Ngopi-Nyethe* sebagai sarana refreshing, penikmat *Ngopi-Nyethe* sebagai pelaku sosial dan menjadi akses jaringan sosial, serta *Ngopi-Nyethe* sebagai sarana aktualisasi diri. *Ngopi-Nyethe* juga dimaknai sebagai suatu seni dan budaya lokal khas kabupaten Tulungagung. Sebagai dampaknya *Ngopi-Nyethe* memberikan dampak positif meliputi berkembangnya jaringan sosial antar pemuda/masyarakat dan aktivitas seni yang kreatif dan produktif. Selain alasan Kesehatan dan bermunculannya perokok muda, dampak negatif dari aktivitas *Ngopi-Nyethe* menjadikan para pemuda dapat lupa waktu ketika sudah menjalankan aktivitas tersebut.

**Kata Kunci :** *Ngopi Cethe*, *Nyethe*, Pemuda, Kabupaten Tulungagung.

### Abstrack

*Coffee cethe* and *Nyethe* activities accompany the youth to carry out various types of social activities. The social reality that exists in several traditional green coffee shops in Tulungagung district is present as an inherent symbol and has its own meaning in the hearts of coffee and cigarette connoisseurs. Not only from the enjoyment of drinking coffee alone, but also into a unique lifestyle, especially for young people. Apart from the affordable price, the real value of *Ngopi-Nyethe* culture at a traditional green coffee shop in Tulungagung district has become an object of "*healing*" and its own entertainment that is inherent in the lives of local people. During 1980 – 2019 the *Ngopi-Nyethe* culture was carried out to provide spaces and centers of social interaction for youth, the available coffee shops provided opportunities for youth in Tulungagung district to discuss, do assignments, reunite, or just rest, both individually as well as small groups. The formulation of the problems raised in this study are (1) How did *Ngopi-Nyethe* become a lifestyle for youth in Tulungagung district in 1980-2019? (2) What is the meaning of *Ngopi-Nyethe* for youth in Tulungagung district in 1980-2019? . This study aims to analyze the *Ngopi-Nyethe* lifestyle of youth in Tulungagung district in 1980-2019 and analyze the meaning of *Ngopi-Nyethe* for youth in Tulungagung district in 1980-2019. This study uses a historical

research method consisting of 4 stages, namely, (1) heuristics, 2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.

The results show, chronologically, 1980-1990 was the beginning of the Ngopi-Nyethe culture known by the people of Tulungagung district, in 1990-2000 the Nyethe culture was introduced to young people through the process of observing and imitating, in 2000-2010 the Ngopi-Nyethe activity has become a popular culture. the inherent lifestyle of youth in Tulungagung district, and in 2010 – 2019 Nyethe has become a creative and productive lifestyle for youth in Tulungagung district supported by massive technological developments that have made Ngopi–Nyethe activities known in various areas outside Tulungagung district. The meaning of Ngopi–Nyethe for youth in Tulungagung district includes; The social motive of Ngopi-Nyethe as a means of refreshing, the connoisseur of Ngopi-Nyethe as a social actor and an access to social networks, and Ngopi-Nyethe as a means of self-actualization. Ngopi–Nyethe is also interpreted as an art and local culture typical of the Tulungagung district. As a result, Ngopi-Nyethe has a positive impact, including the development of social networks among youth/community and creative and productive artistic activities. In addition to health reasons and the emergence of young smokers, the negative impact of the Ngopi–Nyethe activity makes young people forget the time when they have carried out these activities.

**Keywords:** Coffee Cethe, Nyethe, Youth, Tulungagung Regency.



## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini kegiatan *ngopi* atau meminum kopi tidak hanya dijadikan sebagai salah satu kegiatan konsumtif yang hanya menikmati cita rasa dan khasiat dari biji kopi itu sendiri, melainkan sudah menjadi suatu bagian dari kebudayaan baru bagi masyarakat di seluruh belahan dunia, tidak terkecuali di negara Indonesia. Indonesia yang terkenal dengan kekayaan alam serta kesuburan tanahnya memiliki berbagai jenis kopi yang tersebar di hampir seluruh pelosok negeri dengan cita rasa khas yang terdapat di masing-masing wilayah. Disadari ataupun tidak, budaya *ngopi* berkembang dengan pesat. Hal ini terbukti dengan menjamurnya warung kopi mulai dari tempat *ngopi* yang bersifat tradisional dengan penggunaan alat sederhana dalam proses pembuatannya hingga yang *modern* dengan penggunaan alat-alat canggih atau yang biasa disebut *coffee shop*. *Coffee shop* yang hadir pun juga menyesuaikan dengan *budget* para penikmat dan pecinta kopi, mulai dari yang *high budget* hingga *low budget*.

Di provinsi Jawa Timur, budaya *ngopi* juga berkembang dengan pesat seiring dengan berkembangnya budaya *Ngopi Cethe* yang sangat populer di kabupaten Tulungagung. Ditilik dari segi bahasa *cethe* adalah endapan limbah (ampas) dari seduhan kopi. Sedangkan *nyethe* adalah kegiatan mengoleskan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap dengan motif dan bentuk tertentu<sup>1</sup>. Budaya *Ngopi-Nyethe* terlahir secara tidak sengaja oleh para petani di daerah kabupaten Tulungagung yang masih ingin merasakan cita rasa kopi di sela waktu istirahat dalam menggarap sawah namun kopi para petani yang dibawa dari rumah tersebut telah habis. Sehingga para petani tersebut secara tidak sengaja memiliki ide untuk mengoleskan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap. Dengan penggunaan metode tersebut memberikan cita rasa merokok yang khas dan nikmat. Selain itu, *nyethe* juga timbul atas kegelisahan para santri di pondok pesantren yang rata-rata memiliki kehidupan ekonomi pas-pasan berpikir keras untuk menyiasati agar batang rokok yang dihisap dapat bertahan lama dan awet sehingga para santri tersebut secara tidak sengaja melakukan percobaan dengan mengoleskan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap. Dan ternyata percobaan tersebut membuahkan hasil dengan bertahan lamanya rokok yang dihisap oleh para santri.<sup>2</sup> Sehingga habitus *nyethe* tentunya tidak terlepas dari habitus merokok dan habitus *ngopi* karena *nyethe* merupakan aktivitas melumuri rokok dengan ampas kopi atau *cethe*. Awalnya, sebelum mengenal *nyethe*, pengunjung warkop hanya menyukai salah satu diantara kopi dan rokok. Ada yang menyukai kopi terlebih dahulu dan ada yang menyukai rokok terlebih dahulu.<sup>3</sup> Lambat laun, budaya *Ngopi-Nyethe* tersebut berkembang

dan diminati oleh para masyarakat kabupaten Tulungagung yang menjadi pecinta dan penikmat kopi tanpa memandang *stratifikasi sosial*.<sup>4</sup>

Budaya *Ngopi-Nyethe* terus berkembang sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan peluang bisnis baru yakni bisnis warung kopi terutama yang menyuguhkan kopi dengan *cethe* yang pas dan ideal untuk digunakan sebagai bahan baku untuk kegiatan *nyethe*. Pada tahun 2010, menurut data yang dikeluarkan oleh Pawahita (Paguyuban Warung dan Hiburan se-Tulungagung) disebutkan bahwa di kabupaten Tulungagung terdapat 7000 warung kopi yang tersebar di 19 kecamatan. Hal ini tidak menjadi kejutan karena hampir keseluruhan desa di kabupaten Tulungagung minimal terdapat 1 hingga 5 warung kopi dan bahkan ada yang melebihi jumlah tersebut.<sup>5</sup>

Hal menarik yang terdapat di warung kopi di kabupaten Tulungagung dan tidak dimiliki oleh daerah lain adalah cita rasa dan tata cara penyajiannya serta desain warung yang bervariasi mulai dari yang sangat sederhana dan tradisional hingga yang mengandalkan keindahan alam tertentu. Kopi khas yang selalu tersedia di warung kopi di kabupaten Tulungagung yakni “Kopi Ijo” (dalam bahasa Jawa) memiliki arti Kopi Hijau yang berasal dari bubuk kopi dengan proses penyangraian secara tradisional dengan alat dan teknik tertentu. Menurut salah satu kelompok pemuda pengunjung suatu warung kopi di kabupaten Tulungagung yang bernama Bisri, Risky, Galih, dan Faza sebagai masyarakat lokal kabupaten Tulungagung menyatakan bahwa *Kopi Ijo* adalah kopi yang memiliki cita rasa khas dengan perpaduan bubuk kopi, susu kental manis dan sedikit gula serta memiliki *cethe* terbaik untuk dituangkan ke atas batang rokok yang dihisap<sup>6</sup>.

Pesatnya perkembangan budaya *ngopi cethe* dan aktivitas *nyethe* di kabupaten Tulungagung ternyata sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakatnya, terkhusus bagi kalangan pemuda. *Ngopi-Nyethe* menjadi suatu gaya hidup yang dapat dilakukan oleh pemuda di kabupaten Tulungagung di sela-sela aktivitasnya. Budaya *Ngopi-Nyethe* bukan hanya sekadar menjadi aktivitas meminum kopi dan mengoleskan endapan kopi ke atas batang rokok yang akan dihisap, akan tetapi juga menemani para pemuda untuk menjalankan berbagai jenis aktivitas sosial.

Realitas sosial yang ada di beberapa warung kopi hijau tradisional di kabupaten Tulungagung hadir sebagai simbolik yang melekat dan memiliki pemaknaan tersendiri di hati penikmat kopi. Tidak hanya dari sebatas kenikmatan meminum kopi semata, akan tetapi merambah menjadi suatu gaya hidup yang khas khususnya bagi para pemuda. Selain karena harganya yang terjangkau, nilai

<sup>1</sup> Januariani, *Tulungagung Dalam Rasa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hlm. 39.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>3</sup> Siti Zungratul Khusna, “Praktik Sosial Nyethe Pengunjung Warung Kopi di Tulungagung”, *Paradigma*, Vol. 01, No. 01, (2012), hlm. 4.

<sup>4</sup> Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan perbedaan ekonomi, kekayaan, status sosial, pekerjaan, kekuasaan.

<sup>5</sup> *Harian Seputar Indonesia (SINDO)*. 2011. 29 Mei. “Penanda Kehidupan Kota Marmer”. (Online). <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/402051/>. (Diakses pada Rabu, 24 Februari 2021).

<sup>6</sup> Wawancara penulis dengan salah satu kelompok pengunjung pada tanggal 10 Januari 2021.



nyata budaya *Ngopi-Nyethe* di warung kopi hijau tradisonal di kabupaten Tulungagung menjadi suatu obyek “*healing*” dan hiburan tersendiri yang melekat bagi kehidupan masyarakat lokal. Menurut pengamatan langsung dari penulis, budaya *Ngopi-Nyethe* yang dilakukan memberikan ruang dan pusat-pusat interaksi sosial bagi kalangan pemuda, warung kopi yang tersedia memberikan kesempatan bagi para pemuda di kabupaten Tulungagung untuk diskusi, mengerjakan tugas, reuni, atau sekadar beristirahat, baik individu maupun kelompok kecil.

*Ngopi Cethe* dan aktivitas *nyethe* menjadi salah satu gaya hidup yang *trend* sejak beberapa tahun silam bagi pemuda di kabupaten Tulungagung. Pemuda di kabupaten Tulungagung, khususnya berjenis kelamin laki-laki lebih tertarik menikmati kopi di warung-warung kopi tradisional dibanding meminum kopi di *coffee shop* maupun *coffee mall*. Hal demikian dengan alasan, selain warung kopi memiliki harga yang terjangkau, kopi yang dihasilkan merupakan kopi hijau yang memiliki komposisi yang pas dan sangat cocok digunakan untuk *nyethe*. Tak hanya demikian warung kopi tradisional memberikan ruang bagi para pemuda untuk menikmati suatu ruang publik terbuka (menemukan relasi baru dari berbagai kalangan), dan merakyat.

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa aktivitas *ngopi – nyethe* telah menjadi suatu gaya hidup yang melekat bagi pemuda di Kabupaten Tulungagung. Aktivitas ini mulai hadir ditengah masyarakat kabupaten Tulungagung sejak tahun 1980’an dan terus berkembang dari tahun ke tahun. Sesuai temporal pada penelitian ini, penulis hendak menjelaskan secara kronologis bagaimana gaya hidup *ngopi –nyethe* terus mengalami perubahan dari tahun 1980 – 2019. Selain itu, suatu gaya hidup yang membudaya tentu memiliki motif sosial dan pemaknaan khusus dari pelaku maupun penikmat aktivitas tersebut. Oleh sebab itu penulis hendak membahas lebih lanjut, bagaimana pemaknaan *Ngopi-Nyethe* bagi pemuda di kabupaten Tulungagung tahun 1980 - 2019.

## II. METODE PENELITIAN

Di setiap penulisan sebuah penelitian pasti memerlukan sebuah metode untuk melaksanakannya, karena metode mempunyai peran yang penting dalam suatu penelitian, terlebih dalam penelitian sejarah ini. Metode penelitian sejarah merupakan suatu tahapan untuk menganalisis dan menguji sumber-sumber di masa lampau secara kritis dengan merekonstruksi data yang didapatkan dari proses heuristik.<sup>7</sup> Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian yang sedang dilakukuan dengan judul “*Gaya Hidup Ngopi-Nyethe Pemuda di Kabupaten Tulungagung Tahun 1980 -2019*” yaitu menggunakan metode penelitian sejarah, yang dalam prosesnya digunakan oleh penulis untuk meneliti dan menyusun sebuah peristiwa sejarah guna mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada umumnya, penulisan sejarah mengacu pada 4 tahapan yang harus

dilalui oleh seorang sejarawan ketika sedang melakukan suatu penelitian sejarah, yakni : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.<sup>8</sup>

Tahap Pertama dalam penelitian ini yakni heuristik. Heuristik merupakan proses *find to find* untuk mencari dan menemukan sumber-sumber terkait yang diperlukan dalam suatu penelitian sejarah.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini menggunakan sumber media massa yakni surat kabar cetak dan surat kabar online. Surat kabar cetak yang digunakan adalah Jawa Pos (Radar Tulungagung) yang memberitakan tentang bagaimana tradisi *Ngopi-nyethe* menjadi ciri khas dan seni yang unik di kabupaten Tulungagung. Pecarian sumber tersebut didapatkan melalui dokumen Dinas perpustakaan dan arsip Kabupaten Tulungagung. Sementara itu pemberitaan online didapatkan melalui e-koran Radar tulungagung yang memberitakan tentang aktivitas *nyethe* yang dilakukan diatas media selain rokok, seperti kanvas, cangkir & kain. Terkait sumber pemberitaan secara audio - visual didapatkan melalui aplikasi *youtube* dengan menuliskan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian dan temporal penelitian. Pemberitaan tersebut meliputi aktivitas *nyethe* dan lomba *nyethe* yang diadakan oleh pemkab kabupaten Tulungagung setiap tahunnya dalam merayakan hari jadi kabupaten Tulungagung.

Selain pemberitaan dari media cetak dan online, penelitian ini juga menggunakan sumber wawancara, dengan pemilihan narasumber sesuai kriteria, meliputi : Pemilik Warung Kopi Waris, Warung kopi Makten, Warung Kopi Retjo dan Narasumber dengan kriteria pemuda pada era 1980 - 2019, yang pada masa kini berkisar 65 tahun – 22 tahun, bertempat tinggal di kabupaten Tulungagung, pernah melakukan aktivitas *ngopi-nyethe*. Selanjutnya lokasi wawancara meliputi warung kopi Waris, Warung Kopi Maktin, dan Warung kopi Retjo. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan pemaknaan dan tafsir masyarakat khususnya gaya hidup *Ngopi-Nyethe* di kalangan pemuda di kabupaten Tulungagung.

Tahapan kedua dalam penelitian sejarah ini yakni kritik sumber. Kritik sumber merupakan suatu kegiatan dimana penulis mengkaji dan menguji sumber-sumber sejarah dari rentang tahun 1980 - 2017 yang telah didapatkan sebagai bukti pendukung dan penunjang dalam penelitian sejarah tentang gaya hidup *Ngopi- Nyethe* pemuda di kabupaten Tulungagung. Dalam tahapan ini penulis melakukan *crosscheck* dan pengujian isi dan kandungan sumber yang didapat satu sama lain untuk mendapatkan hasil yang kredibel.

Sumber sejarah yang telah terkumpul dan telah melalui tahapan kritik sumber, maka langkah selanjutnya yakni tahapan interpretasi. Tahapan ini merupakan sebuah tahapan analisa atau usaha penafsiran yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dan sudah divalidasi. Data dan fakta yang sudah diperoleh dari beberapa sumber tersebut akan

<sup>7</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm . 10.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 10.

dipilih, divalidasi dan kemudian dicoba untuk ditafsirkan oleh penulis sesuai dengan tema dan permasalahan yang sedang diteliti. Sehingga data dan fakta dari berbagai sumber sejarah tersebut benar-benar memiliki korelasi dan dapat menggambarkan tentang gaya hidup *Ngopi-Nyethe* pemuda di kabupaten Tulungagung tahun 1980 -2019.

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah ini yakni Historiografi. Historiografi merupakan proses terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Pada tahapan historiografi, penulis menggabungkan beberapa data dan fakta sejarah yang telah didapat dan ditafsirkan sebelumnya untuk dituangkan ke dalam sebuah penulisan sejarah. Penulis akan mencoba untuk menyajikan penulisan sejarah secara lengkap dengan mengerahkan seluruh kemampuan daya pikir kritis penulis untuk menganalisa sesuai dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Sehingga penulisan sejarah bisa tersusun secara kronologis dan sistematis agar menjadi suatu karya ilmiah yang dapat secara mudah untuk dipahami khalayak umum. Penelitian ini secara garis besar membahas tentang “Gaya Hidup *Ngopi-Nyethe* Pemuda di Kabupaten Tulungagung tahun 1980 - 2019”

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. PEMUDA

##### 1. Pemuda sebagai aktor

Pemuda merupakan aktor kunci di sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial di suatu lingkungan masyarakat. Dalam praktiknya, peranan pemuda dapat dikategorikan kedalam beberapa hal, termasuk kepemudaan sebagai transisi, kepemudaan sebagai aksi, kepemudaan sebagai praktik budaya, dan pemuda sebagai pencipta budaya.<sup>10</sup> Segala informasi yang didapatkan bagi seorang pemuda menjadikan pengaruh yang signifikan untuk membentuk pribadi dan gaya hidup bagi seorang pemuda. Di kabupaten Tulungagung terdapat budaya *Ngopi-Nyethe* yang kemudian dipraktikkan, dilestarikan dan diimprovisasi oleh pemuda sehingga dapat eksis serta menjadikan budaya tersebut sebagai salah satu ikon dan *trademark* untuk semakin memajukan kabupaten Tulungagung.

##### 2. Data Jumlah penduduk kabupaten Tulungagung Tahun 1980 – 2019

Jumlah Penduduk Kabupaten Tulungagung	
1980	833.172
1990	889.983
2000	929.833
2010	990.158
2019	1.039.284

##### 3. Data Jumlah penduduk kabupaten Tulungagung Berdasarkan Kelompok Usia (laki-laki)

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur (laki-laki) Kabupaten Tulungagung	
Pre-Boomer	14.612
Boomer	86.567
Generasi X	130.749
Generasi Milenial	128.480
Generasi Z	126.730
Post Generasi Z	58.116

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung

#### KETERANGAN :

Pre-Boomer : Lahir Sebelum Tahun 1945  
 Boomer : Lahir Tahun 1946 - 1964  
 Generasi X : Lahir Tahun 1965 - 1980  
 Generasi Milenial: Lahir tahun 1981 - 1996  
 Generasi Z : Lahir Tahun 1997 - 2012  
 Post Generasi Z : Lahir Tahun 2013 - dan seterusnya.

Masyarakat di kabupaten Tulungagung mayoritas bahkan secara keseluruhan pemuda (laki-laki) di kabupaten Tulungagung mengetahui budaya *Ngopi – Nyethe*. Sehingga berdasarkan data di atas dapat diketahui pada era tahun 1980 – 1990 pemuda yang mengetahui budaya *Ngopi –Nyethe* berkisar 86.567 jiwa, pada tahun 1990 – 2000 berkisar 130.749, pada tahun 2000 – 2010 berkisar 128.480, dan pada era 2010 – 2019 berkisar 126.730 jiwa.

#### B. KAJIAN HISTORIS BUDAYA *NGOPI-NYETHE* DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

##### 1. Latar Belakang munculnya budaya *ngopi – nyethe*

*Cethe* berasal dari bahasa jawa yang berarti endapan ampas kopi. Sedangkan *nyethe* adalah aktivitas mengoleskan endapan (ampas) kopi di batang rokok. Sebagai kabupaten yang terkenal dengan sebutan seribu warni kopi, tulungagung menghadirkan kopi khas yakni kopi hijau halus dengan sedikit campuran susu kental manis yang mampu menghasilkan bahan *nyethe* terbaik. Biasanya rokok yang *dicethe* menghasilkan berbagai macam motif yang bermacam – macam, seperti motif tribal, tulisan, sulur, bahkan tokoh perwayangan. Sehingga *nyethe* biasa disebut juga sebagai rokok batik.

Sejarah *Ngopi-Nyethe* berawal dari kisah para petani pada era 80'an yang sedang *ngangsu/ngaso* (beristirahat) dan mengoleskan *cethe* yang dulu masih sangat kasar ke atas batang rokok dengan menggunakan media tangan. Atas azas berfikir manusia dengan “olah cipta, olah rasa, dan olah karsa”, maka kemudian *ngopi cethe* diolah sedemikian rupa sehingga menjadikan *cethe* lambaut laun semakin halus dan muncullah inovasi untuk memberikan motif pada setiap goresan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap.. Dengan penggunaan metode tersebut memberikan cita rasa merokok yang khas

<sup>10</sup> Jones. G., *Youth*, (Cambridge : Polity Press, 2009), hlm. 12.

dan nikmat. Selain itu, *nyethe* juga timbul atas kegelisahan para santri di pondok pesantren yang rata-rata memiliki kehidupan ekonomi pas-pasan berpikir keras untuk menyasiasi agar batang rokok yang dihisap dapat bertahan lama dan awet sehingga para santri tersebut secara tidak sengaja melakukan percobaan dengan mengoleskan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap. Dan ternyata percobaan tersebut membuahkan hasil dengan bertahan lamanya rokok yang dihisap oleh para santri.<sup>11</sup>

## 2. Berkembangnya budaya *Ngopi-Nyethe*

Berkembangnya budaya *ngopi cethe* dan aktivitas *nyethe* selaras dengan data menjamurnya jumlah warung kopi *cethe* di kabupaten Tulungagung. Menurut data yang dimiliki pawahirta (paguyupan warung dan hiburan kabupaten Tulungagung) pada tahun 2009 warkop *cethe* yang tersedia di kabupaten Tulungagung sejumlah 1.700 unit tersebar di sembilan belas kecamatan. Pada tahun 2010 melonjak tajam hingga 7.000 unit. Sedangkan pada tahun 2019 warkop *cethe* yang tersedia di kabupaten Tulungagung mencapai 30.000 unit. Pada mulanya setiap desa hanya terdiri dari dua hingga tiga warkop *cethe*, sedangkan pada tahun 2019 setiap desa rata-rata memiliki lima belas sampai dua puluh warung kopi *cethe*.<sup>12</sup> Data tersebut menunjukkan betapa aktivitas *ngopi - nyethe* menjadi suatu budaya dan gaya hidup yang melekat bagi masyarakat kabupaten Tulungagung.

## 3. Warung kopi *cethe* legendris

### a. Warung Kopi Mak Waris

Warung kopi Mak Waris merupakan salah satu warung kopi yang memproduksi kopi hijau khas kabupaten Tulungagung. Warung kopi tersebut beralamatkan di desa Bolorejo, kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung dan berdiri pada tahun 1977. Tepat 1 tahun setelah bencana banjir besar yang melanda kabupaten Tulungagung pada tahun 1976. Pada zaman dahulu penamaan nama warung kopi ini berdasarkan nama kepala keluarga, sehingga diberilah nama warung kopi *cethe* Waris. Lambat laun warung kopi *cethe* ini justru lebih terkenal dengan nama Mak Waris karena pramusaji atau lebih sering istri pak Waris menjadi pelayan di warung kopi tersebut sehingga para pelanggan sering menyebut beliau dengan panggilan Mak Waris (istri dari pak Waris).

Awal mulanya warung kopi Mak Waris berlokasi di halaman rumah (menyewa) yang lokasinya cukup strategis di pinggir jalan raya. Melihat peluang usaha kopi *cethe* yang semakin berkembang pak Waris berinisiatif untuk berpindah di tempat yang lebih luas yakni di halaman rumah saudaranya yang sekarang digunakan sebagai warung kopi Mak Tin. Setelah beberapa tahun berjalan, pada tahun 1990 pak Waris memutuskan untuk

membuka warung kopi di halaman rumah miliknya yang tidak cukup jauh dari jalan raya karena dianggap sudah memiliki pelanggan setia. Walaupun tidak cukup strategis, warung kopi Mak Waris hadir dengan tempat semakin luas dan peminatnya semakin bertambah.

Warung Kopi Mak Waris kemudian dikeola oleh bapak Hariyanto selaku anak atau generasi kedua setelah bapak dan mak Waris. Luas Warung Kopi Mak Waris ini kurang lebih 400 meter persegi, memiliki karyawan berkisar 15 orang (*shift*) karena warung kopi ini buka hingga 24 jam. Dalam sehari Warung Kopi Mak Waris menghabiskan 20 kg bubuk kopi hijau, termasuk yang dibeli orang-orang, dimana omset penjulannya mencapai 5.000 cangkir perhari terkadang malah lebih. Dengan rata-rata harga percangkir kopi senilai 2500 per cangkir.<sup>13</sup>

### b. Warung Kopi Mak Tin

Warung Kopi Mak Tin mulai berdiri pada tahun 1998, setelah memisahkan diri dari Warung Kopi Mak Waris. Karena pada awalnya Mak Tin bekerja di Warung Kopi Mak Waris hampir 10 tahun. Namun setelah itu Mak Tin berencana untuk membuka Warung Kopi sendiri pada tahun 1998. Meskipun lokasinya berdekatan Warung Kopi Mak Tin di depannya Warung Kopi Waris. Namun kedua Warung Kopi ini sama-sama eksis sama-sama memiliki pelanggan yang banyak.

Pada awalnya Warung Kopi Mak Tin masih sangat kecil belum mempunyai pelanggan. Namun karena mungkin dari segi lokasi Warung Kopi Mak Tin di depan dan pinggir jalan sedangkan dari segi rasa kopi nya juga sama karena memang masih mengambil bubuk dari Warung Kopi Waris jadi para penikmat kopi banyak juga yang di Warung Kopi Mak Tin karena rasanya nya yang tidak jauh berbeda bahkan hampir mirip. Kemudian setelah beberapa waktu Mak Tin memutuskan untuk mengolah sendiri bubuk kopi untuk kebutuhan warung kopi beliau, sehingga kopi hasil racikan beliau justru menjadikan ciri khas tersendiri bagi warung kopi Mak Tin. Warung Kopi Mak Tin buka dari jam 6 pagi sampai jam 11 malam. Dengan 9 karyawan. Warung Kopi Mak Tin ini tidak hanya menjual kopi hijau saja namun juga menjual aneka macam minuman, bahkan juga nasi bungkus. Dalam sehari Warung Kopi Mak Tin ini bisa menghabiskan 10 kg bubuk kopi.<sup>14</sup>

### c. Warung Kopi Retjo

Sejarah berdirinya warung kopi ini dimulai berkisar tahun 1945. pada awalnya *mbah* (kakek) Mak Suprihatin (pemilik warung kopi Retjo) adalah seorang pengrajin taplak meja di daerah Sembung-Tulungagung. Kemudian karena di daerah tersebut sering terjadi banjir dan akses jalan ke sana hanya menggunakan *tambangan* (perahu) yang melewati sungai Ngrowo yang besar, maka membuat kakek mak Suprihatin tidak nyaman untuk pergi ke sana dan melanjutkan kerajinan taplak meja tersebut

<sup>11</sup> Januariani, *Tulungagung Dalam Rasa*, loc.cit.

<sup>12</sup> Muslih Marju, "Nyethe : Budaya Khas Tulungagung" (Berita Online ibitimes.id), <https://ibitimes.id/nyethe-budaya-ngopi-khas-tulungagung/> Diakses pada 27 Juli 2021, Pukul : 10.43.

<sup>13</sup> . Wawancara dengan bapak Hariyanto selaku pemilik warung kopi Mak Waris, pada tanggal 7 Januari 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Solekah selaku anak dari pemilik warung kopi Mak Tin, pada tanggal 13 Januari 2022.



dan akhirnya memutuskan untuk membuka usaha warung kopi *cethe* di dekat rumah. Dulu selain kopi, warung kopi tersebut juga sangat terkenal dengan minuman toak yang berasal dari pohon kelapa yang berakhir pada tahun 80-an karena tidak disuplai lagi oleh produsen.

Pada awalnya warung kopi tersebut masih terbuat dari *gedeg* (rumah yang terbuat dari anyaman bambu) dan di depan warung masih terdapat saluran air sehingga para pengunjung harus menyebranginya dengan menggunakan sesek (jembatan yang terbuat dari anyaman bambu) jadi dulu kalau curah hujan tinggi sehingga mengakibatkan banjir, warung ini juga banjir hingga ke dalam warung.

Warung kopi Mak Retjo dahulu juga sering digunakan sebagai tempat menginap oleh para pedagang dari desa ke desa karena jarang sekali angkutan umum yang lewat dengan jam-jam tertentu, jadi dahulu di depan warung diberi dadug (atap yang terbuat dari pelepah tebu) dan diberi amben (kursi Panjang dan lebar yang terbuat dari bambu) sehingga warung kopi ini dulu ramai dengan para pedagang yang menginap sehingga terus berlanjut hingga sebelum pandemi dengan masa buka warung yang 24 jam.<sup>15</sup>

#### 4. Proses Inovasi Cethe

##### a. Ide Kreatif

*Cethe* selama ini erat kaitannya dengan rokok karena media pengaplikasian *cethe* pada mulanya ialah media rokok, sehingga masyarakat mengenal *cethe* sebagai batik rokok, atau kegiatan mengoleskan ampas kopi pada batang rokok. Akan tetapi dengan seiringnya berkembangnya zaman, maka berkembang pula pola pikir dan ide kreatif pada manusia, sehingga *cethe* tidak lagi hanya dapat diaplikasikan pada media rokok, akan tetapi *cethe* juga dapat diaplikasikan pada media porselen seperti cangkir dan kemudian merambah ke media kain dan kanvas.

Keunikan dan ide kreatif ini dimulai pada tahun 2008 oleh salah satu warga Tulungagung bernama lengkap Sasang Priyo Sanyoto. Menurutny *nyethe* dapat dikerjakan di semua media, salah satunya cangkir, tidak selalu pada rokok. Dengan mengaplikasikan *cethe* pada media yang lebih positif maka dapat mengurangi anggapan negatif tentang *cethe*.

##### b. Bahan Cethe

Awalnya bahan yang digunakan untuk *cethe* pada rokok hanya menggunakan satu jenis kopi, sedangkan untuk inovasi *cethe* menggunakan tiga jenis bubuk kopi yang berbeda warna.

Bahan utama *cethe* ialah ampas kopi. Akan tetapi berbeda dengan *cethe* yang dikembangkan oleh pak Sasang ini mempunyai keunikan lainnya yakni, dengan menggunakan 3 bahan jenis kopi yang mempunyai 3 jenis warna bubuk yang berbeda. Sehingga hasil endapan kopi juga mempunyai warna yang berbeda-beda, yakni dari hitam pekat, agak coklat, dan terakhir warna coklat. Halus

atau tidaknya ampas kopi yang dihasilkan juag bergantung pada saat pengadukan kopi, yakni pencampuran antara air dengan bubuk kopi.<sup>16</sup>

##### c. Peralatan Cethe

Peralatan yang digunakan untuk *cethe* bervariasi sesuai dengan kebutuhan motif yang akan dibentuk. Alat yang digunakan untuk inovasi *cethe* ini adalah dengan menggunakan lidi, jarum, benang, tusuk gigi hingga silet yang kesemuanya tersebut dijadikan sebagai alat untuk membuat motif yang diinginkan dalam aktifitas *nyethe*. Selain itu juga menggunakan sendok, yang berfungsi sebagai alat untuk mengaduk adonan *cethe*, fungsi lain dari sendok ialah sebagai alat bantu untuk memisahkan air dengan ampas kopi. Alat lainnya ialah kuas, fungsi dari kuas adalah untuk mengaduk endapan ampas kopi (*cethe*). Kemudian juga dibutuhkan korek api atau zipo, api digunakan untuk menumpulkan ujung dari lidi, sehingga hasil dari olesan ampas kopi dapat membunyai ketebalan yang berbeda-beda menurut motif yang dibuat, serta tisu yang digunakan untuk membersihkan kotoran atau coretan ampas yang salah.<sup>17</sup>

#### C. GAYA HIDUP NGOPI-NYETHE PEMUDA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1980 – 2019

##### 1. Tahun 1980 – 1990

(awal mula munculnya aktivitas *Ngopi-Nyethe*)

*Ngopi Cethe* dan aktivitas *nyethe* mulai dikenal masyarakat kabupaten Tulungagung berkisar pada tahun 1980 dari proses ketidaksengajaan yakni mengoleskan ampas kopi ke atas batang rokok untuk menghadirkan sensasi kopi pada rokok yang dihisap sekaligus menjadikan rokok tersebut lebih awet.

Pada era ini *Ngopi-Nyethe* mayoritas hanya dinikmati oleh kalangan usia 40 tahun keatas. Bahkan pada era ini budaya mengoleskan ampas kopi di atas batang rokok masih dianggap aneh oleh sebageian masyarakat kabupaten Tulungagung. Di era 1980 – 1990 budaya *nyethe* masih sebatas suatu kegiatan oleh sekelompok masyarakat tertentu.<sup>18</sup>

Di kalangan pemuda, pada era ini masih dilakukan oleh para santri dari proses ketidaksengajaan. Dengan kondisi perekonomian yang pas-pasan para santri melakukan percobaan dengan mengoleskan *cethe* ke atas batang rokok yang akan dihisap. Dan ternyata percobaan tersebut membuahkan hasil dengan bertahan lamanya rokok yang dihisap oleh para santri.<sup>19</sup>

##### 2. Tahun 1990 – 2000

(Mulai berkembangnya aktivitas *nyethe* melalui proses mengamati dan menirukan)

Kegiatan *Ngopi cethe (nyethe)* mulai cukup berkembang di era 1990 - 2000, aktivitas ini tidak hanya

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Suprihatin selaku pemilik warung kopi Retjo, pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>16</sup> Amelia Yunita, *Inovasi Cethe Tulungagung (Pemanfaatan Ampas Kopi Menjadi Sebuah Karya Seni)*, (Surabaya : PT JePe Press Media Utama (Jawa Pos Group), 2019), hlm.43.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 45.

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Harianto selaku pemilik warung kopi Mak Waris, pada tanggal 26 Juli 2021.

<sup>19</sup> Januariani, *Tulungagung Dalam Rasa, loc.cit.*

dilakukan oleh masyarakat pria lanjut usia (40 tahun keatas) akan tetapi mulai dilirik oleh kaum pemuda. Pada temporal tahun tersebut, aktivitas *nyethe* mulai dikenal luas oleh masyarakat dari mulut ke mulut. Di kalangan pemuda, aktivitas ini dimulai melalui proses mengamati dan menirukan sehingga muncul suatu ketertarikan untuk merasakan sensasi yang berbeda dari rokok yang hendak dihisap. Pada tahun 1990-2000'an mulai ada hasil *nyethe* berupa motif / gambar.<sup>20</sup>

### 3. Tahun 2000 – 2010

**(*Ngopi-Nyethe* menjadi gaya hidup bagi pemuda dan berbagai kalangan masyarakat di kabupaten Tulungagung)**

Pada temporal tahun 2000 – 2010, pemerintah mulai melirik adanya aktivitas *Ngopi-Nyethe*. Pemerintah kabupaten Tulungagung mulai berinisiatif untuk mengenalkan aktivitas *nyethe* sebagai suatu budaya lokal di lingkup yang lebih luas (lingkup interlokal). Salah satu cara yang dilakukan yakni dengan menyelenggarakan lomba *cethe* di tahun 2006. Dengan adanya acara demikian, aktivitas ini mulai dilirik oleh beberapa media televisi dan koran, tak hanya demikian melalui acara ini pula, kabupaten Tulungagung mendapatkan rekor MURI sebagai penyelenggara *nyethe* dengan peserta terbanyak.<sup>21</sup>

Menurut salah satu seniman *cethe* di kabupaten Tulungagung menyatakan, bahwa masyarakat sebenarnya sudah melaksanakan berbagai lomba *cethe* sejak tahun 2003, namun kegiatan tersebut tidak tercatat pada suatu berita dan aktivitas perizinan dinas Pariwisata dan ekonomi kreatif. Pada hakikatnya, lomba *nyethe* sebenarnya sudah dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahunnya dalam rangka memperingati hari jadi kabupaten Tulungagung. Peserta dalam lomba *nyethe* terdapat dari berbagai kalangan dan usia, akan tetapi mayoritas didominasi oleh kaum pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas *Ngopi-Nyethe* sudah menjadi gaya hidup yang melekat bagi pemuda di kabupaten Tulungagung.<sup>22</sup>

### 4. Tahun 2010 – 2019 (*Ngopi-Nyethe* sebagai gaya hidup kreatif)

Pada era tahun 2010 – 2019, Berbagai tatanan kehidupan mulai berubah dan berkembang ke arah modernisasi dan era digital yang berkemajuan. Begitu pula yang terjadi pada budaya *Ngopi-Nyethe* yang ada di kabupaten Tulungagung. Aktivitas ini tidak lagi hanya sebatas aktivitas konsumtif meliputi menikmati kopi dan rokok saja, melainkan tumbuh menjadi aktivitas dan gaya hidup produktif. Mulai muncul banyak ide kreatif pemuda di kabupaten Tulungagung untuk menjadikan *cethe* sebagai suatu karya seni yang tidak lagi sebatas lukisan diatas

batang rokok, melainkan karya seni lukisan di berbagai media benda, seperti kanvas, kain, dan cangkir.

Ditunjang dengan masifnya jaringan internet dan sosial media, membuat budaya *Ngopi-Nyethe* mulai dikenal diberbagai wilayah interlokal. Sehingga beberapa wilayah mulai tertarik untuk merasakan kopi khas kabupaten Tulungagung, yakni kopi *ijo* dan sensasi *nyethe*.<sup>23</sup>

### D. PEMAKNAAN *NGOPI-NYETHE* BAGI PEMUDA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1980-2019

#### 1. Motif sosial *Ngopi-Nyethe* di kalangan pemuda kabupaten Tulungagung

##### a. *Ngopi-Nyethe* sebagai ajang refreshing

*“Zaman dulu ketika masih sering-seringnya nyethe seringkali dibuat untuk santai dan mencari hiburan. Bersama rekan sebaya. Namun, di era lebih modern 2010 – 2019 lebih kepada pembahasan-pembahasan baik permasalahan social di lingkungan sekitar, berita terkini terkait pemkab maupun pemerintah pusat dan pembicaraan serta negosiasi terkait bisnis.”*<sup>24</sup>

*“Sembari *Ngopi-Nyethe* masyarakat meluangkan waktu untuk bersantai sebentar karena penatnya bekerja, kadang diskusi serius terkait lingkungan rumah atau pembahasan masalah pekerjaan, pembicaraan tentang peluang-peluang usaha sampingan dan lain-lain.”*<sup>25</sup>

*“*Ngopi cethe* dan aktivitas *nyethe* seringkali dilakukan sehabis pulang kerja sembari menyegarkan kembali kepala dengan *ngopi – nyethe* . Ya, sedikit-sedikit mengecek kembali pekerjaan seharian tadi.”*<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya aktivitas *nyethe* dan *ngopi cethe* menjadi suatu tradisi bagi pemuda di kabupaten Tulungagung. *Ngopi-Nyethe* tidak lagi sebatas meminum kopi di pagi hari untuk menghilangkan rasa ngantuk, akan tetapi menjadi suatu aktivitas yang dapat dilakukan kapan saja. Aktivitas ini menjadi sarana refreshing atau beristirahat sejenak , menikmati suasana sekitar, dan menenangkan diri disaat melepas penat dari aktivitas pemuda yang cukup padat.

##### b. Penikmat *ngopi cethe* sebagai pelaku sosial dan menjadi akses jaringan sosial

*“*Nyethe* hari ini kan sudah terlihat biasa karena sudah mengakar dari zaman dulu, maka selain aktifitas *nyethe* tersebut hari ini pemuda lebih banyak menjadikan*

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Adit selaku seniman *cethe*, pada tanggal 6 Desember 2021.

<sup>21</sup> Aylawati Sarwono, *Rekor-Rekor Muri*, (Elexmedia Komputindo, 2009), hlm. 376.

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Adit selaku seniman *cethe*, pada tanggal 6 Desember 2021.

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Adit selaku seniman *cethe*, pada tanggal 6 Desember 2021.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Hasan selaku penikmat aktivitas *Ngopi –nyethe*, pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Donny selaku penikmat aktivitas *Ngopi –nyethe*, pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Donny selaku penikmat aktivitas *Ngopi –nyethe*, pada tanggal 9 Desember 2021.



warung kopi sebagai tempat berdiskusi baik cakupan keilmuan maupun fenomena dan isu yang sedang hangat dibicarakan mulai dari lingkungan sekitar masing-masing pelanggan hingga isu-isu nasional, mengerjakan tugas baik sekolah kuliah maupun pekerjaan, refreshing dengan begurau bercanda serta bermain game online, bermain media sosial, juga menjalankan aktifitas bisnis atau pekerjaan mereka seperti negosiasi, COD (Cash On Delivery), jual-beli (misal pulsa, handphone, motor, bahkan mobil dan lain-lain). Biasanya warung kopi juga dijadikan sarana untuk mencari informasi, entah tukang kredit hingga satuan intel dari kepolisian karena di warung kopi segala informasi terhimpun (legal atau illegal) dikarenakan banyaknya pengunjung dari berbagai wilayah yang secara tidak langsung membawa informasi.”<sup>27</sup>

“Sembari Ngopi-Nyethe, para pemuda bisa melakukan diskusi terkait hal apapun baik pekerjaan, ilmu pengetahuan dan lain-lain, juga memainkan permainan online dan membuka media sosial ketika sedang bersantai atau beristirahat.”<sup>28</sup>

“Disela aktifitas Ngopi-Nyethe, para pemuda biasa berbincang, baik dengan kawan maupun dengan kenalan baru terutama dengan topik pembahasan terkait pekerjaan. Terkadang juga membahas perihal berita terbaru di daerah sekitar dan isu terkini pemerintahan.”<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukan manfaat yang sifatnya psikologis, terdapat juga manfaat lain dari Ngopi-Nyethe yang bisa dikatakan lebih bersifat fisik, yaitu sisi sosial dan networking. Pada saat melakukan aktivitas Ngopi-Nyethe, individu sangat mungkin bertemu dengan orang-orang baru. Selain menambah teman baru, aktivitas tersebut juga dapat menciptakan sebuah jaringan yang pada akhirnya dapat memberi manfaat lebih kepada para pemuda, seperti pekerjaan, atau referensi mengenai hal-hal baru, dan lain sebagainya. Hal ini justru menjadi suatu keuntungan sendiri pada tiap individu.

### c. Aktualisasi dan citra diri

Ngopi-Nyethe sudah menjadi suatu budaya yang melekat bagi pemuda di kabupaten Tulungagung. Hal tersebut ditunjang karena adanya lingkup keluarga dan lingkungan sekitar yang sudah menjalankan aktivitas tersebut sejak era 1980’an. Sehingga para pemuda penikmat kopi dan rokok di kabupaten Tulungagung seolah wajib untuk mencoba sensasi Ngopi-Nyethe. Sebagai wujud aktualisasi diri, beberapa kalangan pemuda di kabupaten Tulungagung menjadikan aktivitas tersebut sebagai suatu aktivitas seni yang produktif dan bernilai

jual. Seperti pengaplikasian nyethe melalui media kain, kanvas/lukisan, cangkir dan beberapa media lainnya. Bahkan hasil karya seni nyethe tersebut turut serta dalam ajang pameran lokal, nasional, bahkan internasional.<sup>30</sup>

## 2. Makna Ngopi-Nyethe di kalangan pemuda kabupaten Tulungagung tahun 1980 – 2019.

### Ngopi – Nyethe sebagai budaya lokal dan Seni khas kabupaten Tulungagung :

“Nyethe itu seni dan budaya asli masyarakat Tulungagung. Selain dapat meningkatkan kemampuan (skill) dalam menghasilkan karya seni, secara tidak langsung masyarakat juga akan melestarikan kebudayaan tersebut.”<sup>31</sup>

“Nyethe itu seni dan menambah cita rasa rokok itu sendiri. Karena nyethe itu berawal dari tutur tinular (dari mulut ke mulut) dan menjadi budaya bagi sebagian besar masyarakat kabupaten Tulungagung”<sup>32</sup>

“Nyethe itu ciri khas daerah sini (Kab. Tulungagung), dan sewaktu kuliah dulu saya kaget dengan budaya nyethe walaupun kegiatan yang sepele. Ibarat kata, nyethe hanya kegiatan selingan ketika ngopi. Namun ternyata, rasanya beda di rokok yang dihisap (lebih mantap).”<sup>33</sup>

“Memang pada awalnya, tidak sengaja mengenal budaya nyethe. Namun, lambat laun mulai menyadari bahwa ini adalah tradisi asli masyarakat kabupaten Tulungagung yang patut dilestarikan.”

Budaya Ngopi-Nyethe memang sudah mulai dikenal pemuda maupun masyarakat Tulungagung sebagai suatu budaya lokal dan seni. Namun, budaya tersebut masih dianggap sebelah mata oleh dinas pariwisata dan ekonomi kreatif (Parekraf) kabupaten Tulungagung dengan tidak diberikannya wadah bagi para seniman lokal sehingga menjadikan para seniman lokal tersebut justru menggandeng pihak swasta (dalam hal ini perusahaan rokok) untuk menyalurkan kegelisahan mereka dengan menjadi mitra perusahaan di berbagai event nasional sembari mengenalkan budaya Ngopi-Nyethe ke ibu kota dan ke seluruh penjuru negeri.

Salah satu dari seniman cethe tersebut adalah pak Nawi. Beliau merupakan salah satu penggagas lomba nyethe di era ’90-an. Pada awalnya, lomba yang digelar di tingkat desa setiap HUT kemerdekaan tersebut ternyata mampu menarik antusiasme masyarakat kabupaten Tulungagung sehingga diadakan rutin dan kemudian mulai tahun 2003 berkembang pesat sebagai perlombaan tingkat kabupaten pada serangkaian acara HUT kabupaten

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak Harianto selaku pemilik warung kopi Mak Waris, pada tanggal 26 Juli 2021.

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Nawi selaku seniman cethe, pada tanggal 11 Desember 2021.

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak Sumari selaku penikmat aktivitas Ngopi-nyethe, pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Adit selaku seniman cethe, pada Tanggal 6 Desember 2021.

<sup>31</sup> Wawancara Dengan bapak Nawi selaku seniman cethe, pada tanggal 11 Desember 2021.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Hasan selaku penikmat aktivitas Ngopi-nyethe, pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Donny selaku penikmat aktivitas Ngopi-nyethe, pada tanggal 9 Desember 2021.

Tulungagung di setiap tahunnya. Bahkan dengan berkembangnya media sosial yang menjadikan pesatnya arus informasi menjadikan perlombaan *cethe* bukan hanya di gelar setahun sekali, melainkan bisa sampai 2-3 bulan sekali.

Keunikan *nyethe* adalah tidak bisa menduplikasi hasil karya antara satu orang dengan yang lainnya. Kebanyakan seniman *nyethe* merupakan murni dari imajinasi dadakan dan sekali jadi karena media batang rokok yang dipakai rentan sobek, tidak bisa dihapus, dan tidak bisa dikoreksi jika terjadi kesalahan dalam *me-nyethe* batang rokok tersebut kecuali motif yang berbentuk simetris.

Rembang pernah mengklaim budaya *nyethe* karena dinas Parekraf sangat mendukung dengan kegiatan tersebut. Sedangkan di kabupaten Tulungagung yang notabene adalah kota asal *nyethe* justru tidak mendukung. Pada hakikatnya, pembawa budaya *nyethe* ke Rembang adalah orang asli Tulungagung yang kemudian menikah dan berdomisili di kota tersebut (Rembang) dan membuka usaha warung kopi dan kemudian merangkul kalangan pemuda yang menyukai kopi dan mendirikan komunitas. Sempat terjadi perdebatan sengit sampai kepada penelusuran silsilah keluarga dari sang pembawa budaya ngopi *cethe* tersebut ke Rembang yang kemudian tidak dapat dihindari bahwa beliau adalah orang asli kabupaten Tulungagung.

Di Jawa Timur, Malang raya adalah daerah yang memiliki antusiasme besar terhadap budaya ngopi *cethe* dengan bukti pernah mengadakan *event* di 95 titik yang tersebar di penjuru Malang raya (kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu, kabupaten Pasuruan, dan kabupaten Probolinggo) di tahun 2018.

Budaya *Ngopi-Nyethe* pernah dinobatkan sebagai karya seni yang bertaraf “Mahakarya” di Jimbaran-Bali yang mendatangkan pakar seni, pakar pahat, dan para ahli seni lainnya di Indonesia karena tingkat kesulitan, keunikan dan kelangkaan jenis seni tersebut. Untuk mengetahui bagaimana kesulitan seni *cethe* yang notabene adalah limbah dan kemudian bisa dimanfaatkan serta memiliki nilai seni yang berkualitas di tangan seniman yang terampil, para ahli dan pakar seni yang hadir ingin mencoba aktifitas *nyethe* dan dikagetkan dengan alat yang digunakan berupa benang, jarum, tusuk gigi, serta silet karena tidak seperti peralatan untuk menghasilkan karya seni pada umumnya. Bahkan, rata-rata menyebutkan “ini alat seni atau barang yang digunakan untuk menyantet orang”. Satu per satu para ahli dan pakar seni mencoba untuk *me-nyethe* di atas batang rokok dan kesemuanya mengalami kegagalan.<sup>34</sup>

### 3. Dampak *Ngopi-Nyethe* di kalangan pemuda kabupaten Tulungagung

*“Dampak positifnya banyak, bisa menjadi sarana untuk mengenal kawan baru sehingga muncul pembicaraan dan*

*pembahasan panjang hingga urusan pekerjaan dan lain sebagainya. Kalau dampak negatif, mungkin salah satunya adalah masalah kesehatan dan waktu. Tapi kembali ke pribadi masing-masing.”*<sup>35</sup>

*“Kalau hanya sekedar ngopi *cethe* dan aktivitas *nyethe*, ya masih banyak hal positifnya. Bisa berupa tambahnya relasi, tambahnya informasi pekerjaan dll. Namun, kalau sudah mengarah kepada hal-hal yang tidak beres, berarti negatif seperti pergaulan bebas, minuman keras dan sebagainya. Positifnya bisa menambah relasi, dengan relasi bisa meningkatkan ekonomi karena informasi yang didapatkan serta bagi yang sudah memiliki bakat seni ya bisa untuk mngasah bakatnya. Kalau sisi negatifnya ya waktu akan banyak berkurang untuk kegiatan *nyethe* tadi”*<sup>36</sup>

*“Dampak positifnya banyak. Budaya Ngopi-Nyethe bisa mengembangkan bakat dan minat terutama dalam bidang seni, bahkan bisa menjadi ladang penghasilan yang dikatakan lumayan dapat dipertimbangkan. Kalau ditanya terkait dampak negatif, tentu kembali lagi kepada pribadi masing-masing setiap individu”*<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya gaya hidup *Ngopi – Nyethe* lebih banyak dirasakan dampak positifnya berupa wadah dan sarana untuk refreshing, sebagai sarana untuk mengembangkan *networking* bahkan sebagai suatu seni yang apabila diasah terus-menerus dapat menjadi suatu gaya hidup yang produktif. Selain karena alasan kesehatan dan bermunculannya perokok muda, dampak negatif dari budaya *Ngopi-Nyethe* adalah menjadikan para pemuda akan mudah lupa dengan waktu ketika sedang melakukan aktivitas tersebut.

### 4. Tanggapan dan harapan Pemuda terhadap Pemerintah kabupaten Tulungagung dalam menyikapi budaya dan gaya hidup *Ngopi-Nyethe* di masa mendatang.

Pemerintah kabupaten Tulungagung senantiasa mengadakan acara berupa perlombaan *nyethe* dengan hadiah tertentu sebelum adanya pandemic covid-19, walaupun setahun sekali dengan menggandeng sponsor dari pihak swasta. Maka seyogyanya pemerintah kabupaten lebih mewadahi, mengakomodir dan memfasilitasi potensi anak muda yang memang suka dengan kegiatan *nyethe* dan kemudian secara tidak langsung juga menjadi kegiatan dalam melestarikan dan mengenalkan budaya *nyethe* kepada masyarakat Tulungagung khususnya, dan diluar Tulungagung pada umumnya.<sup>38</sup> Sehingga Budaya *nyethe* memiliki potensi besar baik di kancah interlokal, nasional, bahkan internasional sehingga pemerintah kabupaten yang dalam hal ini dinaungi oleh dinas Parekraf (Pariwisata dan

<sup>34</sup> Wawancara dengan bapak Nawi selaku seniman *cethe*, pada tanggal 11 Desember 2021.

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Suprihatin selaku pemilik warung kopi Retjo, pada tanggal 9 Desember 2021.

<sup>36</sup> Wawancara dengan mas Hasan selaku penikmat aktivitas *Ngopi –nyethe*, Pada Tanggal 9 Desember 2021.

<sup>37</sup> Wawancara dengan bapak Nawi selaku seniman *cethe*, pada Tanggal 11 Desember 2021.

<sup>38</sup> Wawancara dengan ibu Solekah selaku anak dari pemilik warung kopi Mak Tin, pada tanggal 13 Januari 2022.



Ekonomi Kreatif) seyogyanya lebih membuka mata kepada kebudayaan asli masyarakat kabupaten Tulungagung sehingga selain potensi diri para kawula muda berkembang, pun juga dapat dijadikan sebagai ladang penghasilan serta menjadi ikon kabupaten Tulungagung itu sendiri.<sup>39</sup>

## C. PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang “*Gaya Hidup Ngopi-Nyethe Pemuda di Kabupaten Tulungagung Tahun 1980 -2019*” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan, secara kronologis tahun 1980 – 1990 merupakan awal mula budaya *Ngopi – Nyethe* dikenal oleh masyarakat kabupaten Tulungagung, dari proses ketidaksengajaan yang dilakukan oleh para petani dan santri untuk merasakan sensai kopi dalam hisapan rokok, serta membuat rokok yang dihisap semakin awet. Tahun 1990 – 2000 mulai dikenalnya budaya *Nyethe* bagi kalangan pemuda melalui proses mengamati dan menirukan, pada era tersebut pula mulai muncul motif-motif *cethe* dengan berbagai macam bentuk. Tahun 2000 – 2010 aktivitas *Ngopi – Nyethe* telah menjadi gaya hidup yang melekat bagi pemuda di kabupaten Tulungagung. Pada era tahun tersebut pula, mulai sering diadakannya lomba-lomba *cethe*, hingga pada tahun 2006, Kabupaten Tulungagung mendapatkan penghargaan dari MURI dengan kategori peserta *nyethe* terbanyak. Dan pada tahun 2010 – 2019 *nyethe* telah menjadi gaya hidup kreatif dan produktif bagi pemuda di kabupaten Tulungagung ditunjang dengan masifnya perkembangan teknologi yang membuat aktivitas *Ngopi – Nyethe* mulai dikenal diberbagai wilayah diluar kabupaten Tulungagung.

Pada pembahasan terkait pemaknaan *Ngopi – Nyethe* bagi pemuda di kabupaten Tulungagung meliputi ; Motif sosial *Ngopi - Nyethe* sebagai sarana refreshing, penikmat *Ngopi – Nyethe* sebagai pelaku sosial dan menjadi akses jaringan sosial, serta *Ngopi – Nyethe* sebagai sarana aktualisasi diri. *Ngopi – Nyethe* juga dimaknai sebagai suatu seni dan budaya lokal khas kabupaten Tulungagung. Sebagai dampaknya *Ngopi-Nyethe* memberikan dampak positif meliputi berkembangnya jaringan sosial antar pemuda/masyarakat dan aktivitas seni yang kreatif dan produktif. Selain alasan Kesehatan dan bermunculannya perokok muda, dampak negatif dari budaya *Ngopi-Nyethe* adalah menjadikan para pemuda dapat lupa waktu ketika sudah menjalankan aktivitas tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *Ngopi – Nyethe* telah menjadi suatu gaya hidup yang melekat bagi masyarakat kabupaten Tulungagung khususnya di kalangan pemuda kabupaten Tulungagung.

### B. Saran

1. Untuk Pemerintah kabupaten Tulungagung, berkaitan dengan gaya hidup *Ngopi-Nyethe* yang melekat dikalangan masyarakat khususnya pemuda kabupaten Tulungagung. Pemerintah kabupaten Tulungagung diharapkan mampu untuk senantiasa mewadahi dan memfasilitasi aktivitas tersebut dengan pengadaan *event-event* yang lebih variatif. Agar aktivitas *nyethe* semakin tumbuh dan berkembang kearah seni dan produktifitas yang berdaya saing dan bernilai jual.
2. Untuk mahasiswa SI – Pendidikan sejarah Universitas Negeri Surabaya, penelitian ini dapat dijadikan acuan apabila suatu saat ada yang meneliti topik terkait topik sejarah lokal khususnya yang berkaitan dengan “*Gaya Hidup Ngopi-Nyethe Pemuda di Kabupaten Tulungagung Tahun 1980 -2019*”
3. Untuk Khalayak, penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
4. Dengan terbatasnya lingkup penelitian, dan sumber yang didapat, penelitian mengenai “*Gaya Hidup Ngopi-Nyethe Pemuda di Kabupaten Tulungagung Tahun 1980 -2019*” ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan terkait topik ini sangat dibutuhkan. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan menghasilkan penelitian dengan konsepsi yang lebih matang.

### DAFTAR PUSTAKA :

#### A. Arsip :

Pemerintah Kabupaten Tulungagung. 2018. *Data dan Statistik Umum Kabupaten Tulungagung. Tulungagung* : Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tulungagung.

#### B. Surat Kabar :

- Redaksi Radar Tulungagung. 2018. 13 Desember. “*Tiga Siswa Tekuni Seni Cethe lewat Media Cangkir*”. Radar Tulungagung (Jawa Pos) : Tulungagung.
- Retta Wulandari. 2019. 02 Februari. Radar Tulungagung (Jawa Pos) “*#Karya Lukis Cethe : Perjalanan karir Adhitya Kreshna Hasilkan Karya Cethe Tembus AS*”. Radar Tulungagung (Jawa Pos) : Tulungagung.
- Rieska (Redaksi Jawa Pos). 2017. 10 Juni. Berita Radar Tulungagung (Jawa Pos) “*Cethe, Seni Mambatik dengan Cara Unik*”. Radar Tulungagung (Jawa Pos) : Tulungagung.

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak Nawi selaku seniman *cethe*, pada tanggal 11 Desember 2021.



### C. Jurnal :

- Dwi Pambudi, Agung. 2013. *Pembentukan Identitas Masyarakat Tulungagung Melalui Hibriditas Budaya Cethe*. Dalam ACADEMIA.EDU.
- Zurngatul Khusna, Siti. 2012. "Praktik Sosial Nyethe : Pengunjung Warung Kopi Di Tulungagung". Dalam PARADIGMA, E-Jurnal Sosiologi. Volume 1 (3)

### D. Tesis :

- Ambar, Yussi. 2020. "Tinta Hijau : Stigma Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi Cethe". Tesis. Program Penciptaan dan Pengkajian. Pascasarjana. Insititut Seni Indonesia. Yogyakarta.

### E. Buku :

- David, Chaney. 2003. *Lifestyle : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Januariani. 2018. *Tulungagung Dalam Rasa*. Yogyakarta : Deepublish.
- G., Jones. 2009. *Youth*. Cambridge : Polity Press.
- Kartodirjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Majid, Dien., dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sarwono, Aylawati. 2009. *Rekor-Rekor Muri*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Sjamsudin H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Yunita, Amelia. 2019. *Inovasi Cethe Tulungagung (Pemanfaatan Ampas Kopi Menjadi Sebuah Karya Seni)*. Surabaya : PT JePe Press Media Utama (Jawa Pos Group).

### F. Internet :

- Berita CNN Indonesia. 2018. "Lomba Membuat Rokok". <https://youtu.be/RcVfaaej3B0> (Diakses Pada 26 Juli Pukul : 20.43)
- Berita MNCTV. 2018. 31 Oktober. *Nyethe, Tradisi Melukis di Atas Rokok dengan Ampas Kopi Khas Tulungagung*". <https://youtu.be/A3q4y-w4BSY>. (Diakses Pada 26 Juli pukul : 20.41)
- Harian Seputar Indonesia (SINDO). 2011. 29 Mei. *Penanda Kehidupan Kota Marmer*. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/402051/>. (Diakses pada Rabu, 24 Februari 2021)
- Muslih Marju. 2021. "Nyethe : Budaya Khas Tulungagung" (Berita Online ibitimes.id), <https://ibitimes.id/nyethe-budaya-ngopi-khas-tulungagung/>

(Diakses pada 27 Juli 2021, Pukul : 10.43)

### G. Wawancara

- Wawancara dengan Salah satu kelompok pengunjung warung kopi *cethe*. (Dilakukan pada : Minggu, 10 Januari 2021)
- Wawancara dengan pemilik warung kopi Waris di Bolorejo - Tulungagung, (Dilakukan Pada : Kamis, 5 Agustus 2021)
- Wawancara dengan Adit (35 tahun) selaku selaku seniman *cethe* di Kedungwaru - Tulungagung (Dilakukan pada : 6 Desember 2021)
- Wawancara dengan Nawi (43 tahun) selaku selaku seniman *cethe* di Ngunut - Tulungagung (Dilakukan pada : 11 Desember 2021)
- Wawancara dengan Suprihatin (67 tahun) selaku pemilik warung kopi Redjo di Tamanan – Tulungagung, (Dilakukan pada : 9 Desember 2021)
- Wawancara dengan Donny (40 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Tamanan – Tulungagung, (Dilakukan pada : 9 Desember 2021)
- Wawancara dengan Hasan (32 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Tamanan – Tulungagung, (Dilakukan pada : 9 Desember 2021)
- Wawancara dengan Herman (32 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Tamanan – Tulungagung, (Dilakukan pada : 9 Desember 2021)
- Wawancara dengan Sumari (51 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Tamanan – Tulungagung, (Dilakukan pada : 9 Desember 2021)
- Wawancara dengan Harianto (47 tahun) selaku pemilik warung kopi Waris di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 17 Desember 2021)
- Wawancara dengan Daffa (21 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 17 Desember 2021)
- Wawancara dengan Dwi (24 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 17 Desember 2021)
- Wawancara dengan Faris (23 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 17 Desember 2021)
- Wawancara dengan Latief (26 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 17 Desember 2021)
- Wawancara dengan Solekhah (51 tahun) selaku anak dari pemilik warung kopi Maktin di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 17 Desember 2021)

Wawancara dengan Bambang (32 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 13 Januari 2022)

Wawancara dengan Diki (25 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 11 Januari 2022)

Wawancara dengan Yusuf (24 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 11 Januari 2022)

Wawancara dengan Ifan (40 tahun) selaku penikmat / pelaku aktivitas *Ngopi –nyethe* di Bolorejo, Kauman - Tulungagung (Dilakukan pada : 11 Januari 2022)

**Aktivitas Nyethe :**



**Hasil Nyethe di atas batang rokok :**



**Hasil Nyethe di atas kanvas (sebagai lukisan) :**



**Warung Kopi Cethe Mak Tin :**



**Warung Kopi cethe Retjo :**



**Warung kopi cethe Waris :**







**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya